

# Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Kelas Baca Kolaboratif Berbasis Komunitas

Asep Samsudin<sup>1</sup>, Galih Dani Septiyan Rahayu<sup>2</sup>, Nunu Mahmud Firdaus<sup>3</sup>,  
Jajang Bayu Kelana<sup>4</sup>, Lenny Nuraeni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup> asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup> galih040990@ikipsiliwangi.ac.id,  
<sup>3</sup> mahmudfirdaus@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>4</sup> jajang-bayu@ikipsiliwangi.ac.id,  
<sup>5</sup> lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : November, 2025 ; Diterima : Januari, 2026

## ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan komunitas dan keberlanjutan praktik literasi di luar jam pembelajaran. Program pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan GLS melalui Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas yang mengintegrasikan sekolah, orang tua, relawan literasi, dan taman bacaan. Konseptualisasi program merujuk pada pendekatan literasi sosial dan teori pembelajaran kolaboratif yang menekankan partisipasi aktif serta ekosistem literasi berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan desain partisipatif dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan modul baca tematik, pelatihan fasilitator, implementasi kelas baca selama delapan minggu, serta evaluasi melalui observasi, angket, dan refleksi mitra. Hasil menunjukkan peningkatan frekuensi membaca siswa, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan bahan bacaan kontekstual. Diskusi menegaskan bahwa kolaborasi multipihak memperkuat budaya literasi dan menciptakan model replikatif berbasis komunitas. Disimpulkan bahwa Kelas Baca Kolaboratif efektif sebagai strategi penguatan GLS yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Gerakan Literasi Sekolah, Kelas Baca, Komunitas

## ABSTRACT

The School Literacy Movement (GLS) faces challenges in the form of low community involvement and the sustainability of literacy practices outside of school hours. This community service program aims to optimize GLS through community-based Collaborative Reading Classes that integrate schools, parents, literacy volunteers, and reading parks. The program conceptualization refers to the social literacy approach and collaborative learning theory that emphasizes active participation and a sustainable literacy ecosystem. The implementation method uses a participatory design with stages of needs analysis, thematic reading module design, facilitator training, eight weeks of reading class implementation, and evaluation through observation, questionnaires, and partner reflection. The results show an increase in student reading frequency, parental involvement, and the availability of contextual reading materials. Discussions confirm that multi-stakeholder collaboration strengthens the culture of literacy and creates a replicable community-based model. It is concluded that Collaborative Reading Classes are effective as an adaptive, participatory, and sustainable strategy for strengthening GLS.

**Keywords:** STEAM, teacher creativity, interactive media, elementary school, training

---

**How to cite :** Samsudin, A., Rahayu, G.D.S., Firdaus, N.M., Kelana, J.B. & Nuraeni, L. (2026). *Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Kelas Baca Kolaboratif Berbasis Komunitas*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 1, hal. 1-7.

---

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan. Dalam perspektif literasi kontemporer, kemampuan membaca tidak lagi dipahami sebatas keterampilan teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dalam konteks budaya dan komunitas (Street,

2014). Secara pedagogis, literasi berperan sebagai fondasi penguasaan pengetahuan lintas disiplin dan berkontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa (Shanahan, 2020). Namun demikian, berbagai indikator internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih memerlukan penguatan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019), yang mengindikasikan perlunya intervensi sistemik dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pengembangan lingkungan kaya teks (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Secara konseptual, GLS diarahkan untuk membangun budaya literasi sebagai ekosistem yang melibatkan seluruh warga sekolah. Meskipun demikian, sejumlah studi nasional menunjukkan bahwa implementasi GLS masih berfokus pada rutinitas simbolik dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan dukungan komunitas secara optimal. Keterbatasan bahan bacaan kontekstual, rendahnya keterlibatan orang tua, serta belum terbentuknya jejaring literasi menjadi tantangan yang kerap ditemukan di lapangan. Sedangkan dalam proses pelaksanaan program literasi membutuhkan adanya pembiasaan yang terstruktur mulai dari lingkungan keluarga hingga satuan pendidikan untuk memperkuat kesinambungan proses pembentukan kesadaran literasi bagi siswa (Puspita, et.al., 2025).

Penelitian Sari dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan keterlibatan membaca siswa sekolah dasar dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis kelas. Temuan tersebut sejalan dengan laporan OECD (2019) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki korelasi positif terhadap frekuensi membaca dan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, penguatan literasi menuntut pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas dirancang sebagai model pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan sekolah dan komunitas dalam relasi kemitraan strategis. Program ini mengintegrasikan relawan literasi, orang tua, dan sumber belajar lokal untuk memperkaya pengalaman membaca siswa secara partisipatif dan kontekstual. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi GLS yang adaptif dan replikatif. Secara praktis, program ini memperkuat budaya baca, meningkatkan keterlibatan sosial, serta membangun keberlanjutan gerakan literasi melalui pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, optimalisasi GLS melalui pendekatan kolaboratif berbasis komunitas menjadi strategi yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peningkatan literasi sekolah dasar di Indonesia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menempatkan sekolah dan komunitas sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan program. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya siklus reflektif antara perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Secara konseptual, Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) menegaskan bahwa PAR efektif dalam konteks pendidikan karena mendorong kolaborasi

partisipan untuk memecahkan masalah praktis sekaligus menghasilkan perbaikan sistemik berbasis refleksi kritis.

Tahapan pelaksanaan meliputi empat fase utama. Pertama, tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, diskusi kelompok terarah dengan guru dan orang tua, serta pemetaan ketersediaan sumber literasi lokal. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kendala implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan potensi dukungan komunitas. Kedua, tahap perencanaan program mencakup penyusunan modul baca tematik, desain kelas baca kolaboratif, serta pelatihan fasilitator yang terdiri atas guru, relawan literasi, dan perwakilan orang tua. Materi pelatihan berfokus pada strategi membaca interaktif, teknik read aloud, dan fasilitasi diskusi reflektif.

Ketiga, tahap implementasi dilakukan selama delapan minggu melalui kegiatan kelas baca terstruktur yang dilaksanakan dua kali setiap pekan. Setiap sesi mengintegrasikan aktivitas pra-baca, membaca terpandu, dan refleksi kritis berbasis konteks kehidupan siswa. Kolaborasi multipihak menjadi prinsip operasional utama untuk memastikan keterlibatan aktif peserta.

Keempat, tahap evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui angket minat baca dan pencatatan frekuensi membaca siswa sebelum dan sesudah program. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dan refleksi fasilitator. Creswell dan Plano Clark (2018) menyatakan bahwa desain metode campuran memungkinkan triangulasi data sehingga meningkatkan validitas temuan serta memperkaya interpretasi hasil dalam penelitian pendidikan dan intervensi sosial.

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk melihat perubahan indikator literasi, serta dianalisis tematik untuk mengidentifikasi dinamika partisipasi komunitas. Dengan kerangka metodologis ini, pelaksanaan pengabdian tidak hanya berorientasi pada luaran program, tetapi juga pada pembentukan model kolaboratif yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan dalam penguatan literasi sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan 32 siswa sekolah dasar, 4 guru kelas, 6 orang tua, dan 3 relawan literasi. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan pendekatan *mixed methods* sebagaimana dirancang pada tahap metodologi, yaitu melalui pengukuran kuantitatif minat dan frekuensi membaca serta eksplorasi kualitatif melalui observasi dan wawancara reflektif.

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan pada indikator minat baca siswa. Skor rata-rata angket minat baca (skala 1–5) meningkat dari 3,12 pada pra-intervensi menjadi 4,08 pada pasca-intervensi. Frekuensi membaca mandiri per minggu juga mengalami kenaikan dari rata-rata 2,1 kali menjadi 4,7 kali per minggu. Selain itu, persentase siswa yang secara aktif meminjam buku di pojok baca kelas meningkat dari 46% menjadi 81% pada akhir program. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku literasi yang konsisten dengan tujuan program, yakni membangun kebiasaan membaca yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Dari aspek partisipasi komunitas, keterlibatan orang tua dalam sesi membaca bersama meningkat secara progresif. Pada dua minggu pertama, tingkat kehadiran orang tua tercatat 58%, sedangkan pada empat minggu terakhir meningkat menjadi 83%. Relawan literasi juga berkontribusi dalam memperkaya variasi bacaan dan teknik fasilitasi diskusi, sehingga suasana kelas baca menjadi lebih dialogis dan partisipatif.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan perubahan dinamika kelas yang lebih interaktif. Pada awal kegiatan, sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan fasilitator membaca. Memasuki minggu keempat, siswa mulai menunjukkan inisiatif bertanya dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Intensitas diskusi reflektif meningkat, ditandai dengan rata-rata 9–12 siswa aktif berbicara dalam setiap sesi, dibandingkan hanya 3–4 siswa pada awal pelaksanaan.

Temuan kualitatif diperkuat melalui wawancara singkat dengan responden. Seorang guru menyampaikan, “Sebelumnya anak-anak membaca hanya karena instruksi. Sekarang mereka meminta tambahan waktu membaca dan berdiskusi.” Salah satu orang tua menyatakan, “Kegiatan ini membuat saya lebih sadar pentingnya mendampingi anak membaca di rumah.” Sementara itu, seorang siswa mengungkapkan, “Saya senang karena bisa cerita tentang buku yang saya baca dan teman-teman mendengarkan.” Pernyataan-pernyataan tersebut merefleksikan perubahan sikap dan motivasi intrinsik terhadap aktivitas membaca.

Analisis tematik menunjukkan tiga pola utama: (1) meningkatnya motivasi intrinsik siswa, (2) terbentuknya dukungan sosial dalam praktik literasi, dan (3) berkembangnya komunikasi reflektif antara siswa, guru, dan orang tua. Secara keseluruhan, integrasi pendekatan partisipatif dan kolaboratif terbukti efektif dalam memperkuat budaya baca di lingkungan sekolah. Hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan indikator literasi diperkuat oleh temuan kualitatif yang menggambarkan perubahan sikap dan interaksi sosial secara nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan statistik pada aspek literasi, tetapi juga membangun ekosistem literasi berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat dan frekuensi membaca siswa setelah implementasi Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas. Temuan ini selaras dengan kerangka *participatory action research* (PAR) yang menekankan refleksi kolektif dan perbaikan praktik secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Peningkatan skor minat baca dan partisipasi aktif siswa mengindikasikan bahwa keterlibatan multipihak yang melibatkan guru, orang tua, dan relawan. Hal ini menciptakan lingkungan literasi yang lebih dialogis dan suportif. Dalam perspektif literasi sebagai praktik sosial, Street (2014) menegaskan bahwa kemampuan literasi berkembang secara optimal ketika individu terlibat dalam interaksi bermakna dalam komunitasnya. Dengan demikian, perubahan perilaku membaca siswa dalam program ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolaboratif (Ristiana, et.al., 2025).

Secara empiris, peningkatan frekuensi membaca dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan OECD (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi positif terhadap motivasi membaca dan performa literasi

siswa. Dalam laporan PISA 2018 ditegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas membaca bersama orang tua menunjukkan kecenderungan capaian membaca yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memperoleh dukungan serupa. Hal ini memperkuat argumen bahwa penguatan GLS tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan simbolik di sekolah, tetapi memerlukan integrasi dukungan keluarga dan komunitas. Bahkan akan lebih baik bilamana didukung dengan adanya pembentukan komunitas yang bergerak dalam bidang literasi, sehingga proses penguatan literasi akan jauh lebih berkembang dengan dukungan komunitas yang berfokus pada program tersebut (Sobari, et.al., 2025).

Lebih lanjut, hasil penelitian Sénéchal dan Young (2008) melalui meta-analisis terhadap program membaca bersama menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga berdampak positif terhadap perkembangan kosakata dan pemahaman bacaan anak. Temuan tersebut relevan dengan hasil pengabdian ini, di mana sesi membaca kolaboratif mendorong siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman personal, sehingga meningkatkan kualitas diskusi reflektif. Peningkatan jumlah siswa yang aktif berdiskusi selama sesi baca menunjukkan berkembangnya keterampilan literasi kritis, bukan sekadar kemampuan decoding teks. Senada dengan hal tersebut, Samsudin, et.al. (2025) menjelaskan bahwa literasi kritis berangkat dari keterampilan untuk menelaah dan menginterpretasikan teks ke dalam kesadaran internal untuk kemudian memberikan komparasi konsep ke dalam proses analisis kondisi sekitar, baik lingkungan sosial maupun kondisi budaya.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Torppa et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik membaca merupakan prediktor kuat terhadap keberlanjutan kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar. Hasil pengabdian ini memperlihatkan transformasi motivasi siswa dari membaca karena instruksi menjadi membaca karena minat, sebagaimana tercermin dalam wawancara responden. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif tidak hanya meningkatkan indikator kuantitatif, tetapi juga membangun dimensi afektif literasi yang lebih mendalam. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kesadaran kritis tentang kondisi lingkungan yang ada, termasuk dalam upaya konservasi lingkungan yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Mulyono, 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas program tidak terlepas dari sinergi antara teori literasi sosial, pendekatan partisipatif, dan dukungan komunitas. Secara konseptual dan empiris, hasil kegiatan pengabdian ini konsisten dengan literatur mutakhir yang menekankan pentingnya ekosistem literasi berbasis kolaborasi. Oleh karena itu, model Kelas Baca Kolaboratif dapat dipandang sebagai strategi implementatif yang memperkuat Gerakan Literasi Sekolah melalui integrasi praktik sosial, motivasi intrinsik, dan keterlibatan keluarga secara sistemik.

## **KESIMPULAN**

Program Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengoptimalkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan pada minat dan frekuensi membaca siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor angket minat baca serta intensitas aktivitas membaca mandiri. Temuan ini diperkuat oleh data

kualitatif yang memperlihatkan perubahan sikap, meningkatnya partisipasi diskusi, serta tumbuhnya motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca.

Keberhasilan program tidak hanya terletak pada aspek teknis pembiasaan membaca, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem literasi yang melibatkan guru, orang tua, dan relawan sebagai mitra strategis sekolah. Kolaborasi multipihak tersebut menciptakan ruang interaksi yang dialogis dan reflektif, sehingga literasi berkembang sebagai praktik sosial yang bermakna, bukan sekadar rutinitas administratif. Dengan demikian, penguatan budaya baca menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Secara konseptual, model ini menunjukkan bahwa optimalisasi literasi sekolah memerlukan integrasi antara pendekatan pedagogis dan pemberdayaan komunitas. Secara praktis, program ini menghasilkan model implementatif yang adaptif dan replikatif bagi satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, Kelas Baca Kolaboratif berbasis komunitas dapat direkomendasikan sebagai strategi penguatan literasi sekolah yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan budaya membaca di lingkungan pendidikan dasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mulyono, D., Rahayu, G.D.S., Ansori. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(1), 6-10.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Puspita, R.D, et.al. (2025). Penerapan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter Lokal untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(3), 56-60.
- Ristiana, M.G., et.al.(2025). Pelatihan Pengembangan Lembar Kerja Interaktif Berbasis Permainan Matematika untuk Guru SD: Strategi Meningkatkan Literasi Numerasi. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(2), 41-45.
- Samsudin, A. et.al. (2025). Workshop English for Daily Communication bagi Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Pinggiran Kota: Membangun Kepercayaan Diri Berbahasa Inggris Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(2), 36-40.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2023). Community-based literacy programs and students' reading engagement in primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115-128.
- Sénéchal, M., & Young, L. (2008). The effect of family literacy interventions on children's acquisition of reading. *Review of Educational Research*, 78(4), 880-907. <https://doi.org/10.3102/0034654308320319>
- Shanahan, T. (2020). *The science of reading: Research-based literacy instruction*. Routledge.

- Sobari, T., et.al. (2025). Penguatan Literasi Membaca dan Menulis Kreatif bagi Remaja Melalui Bengkel Sastra Komunitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Profesi*, 1(2), 46-50
- Street, B. V. (2014). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education* (2nd ed.). Routledge.
- Torppa, M., Niemi, P., Vasalampi, K., Lerkkanen, M. K., Tolvanen, A., & Poikkeus, A. M. (2020). Leisure reading and reading comprehension in the primary school years. *Reading Research Quarterly*, 55(3), 367–388. <https://doi.org/10.1002/rrq.272>